

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Paduan Suara

a. Pengertian Paduan Suara

Paduan suara merupakan sekelompok penyanyi yang menyanyikan lagu secara bersamaan dan didalamnya terdapat beberapa jenis suara. Dalam pelajaran ilmu paduan suara disebut *choral voice*.

Dikutip dari kamus musik (Pono Banoe, 2003:320) mengungkapkan bahwa paduan suara merupakan satuan vokal yang dalam penampilannya terbagi menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor dan bass (SATB).

Paduan suara dilakukan dengan iringan musik atau juga tanpa iringan musik dan umumnya paduan suara dipimpin oleh seorang dirigen atau konduktor yang tidak lain adalah pelatih paduan suara itu sendiri.

Jadi, paduan suara merupakan kumpulan dari beberapa suara (sopran, alto, tenor, bass) yang dipadukan menjadi satu dengan memperhatikan unsur-unsur dan teknik bernyanyi secara baik sehingga membentuk satu kesatuan suara yang harmonis.

b. Jenis-Jenis Paduan Suara

Sitompul (1988:1) mengungkapkan bahwa paduan suara merupakan himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya. Pengelompokan ini umumnya didasarkan pada dua kriteria suara, yaitu wilayah jangkauan suara dan warna suara atau *timbre*. Wilayah jangkauan suara atau

disebut register suara merupakan kemampuan mencapai suara masing-masing penyanyi mulai dari nada terendah sampai dengan nada tertinggi. Sedangkan warna suara merupakan karakter suara terdengar seperti bass dan tenor untuk suara pria dan sopran atau alto untuk suara wanita.

Sopran umumnya memiliki suara yang terang dan ringan, wilayah nada suara sopran merupakan yang tertinggi dari suara lainnya. *Alto*, suara ini bunyinya “dalam”, dan dalam pembawaanya terkesan berat, Jangkauan nadanya lebih rendah dari pada sopran. Kemudian diantara suara sopran dan alto terdapat suara *mezzo sopran*, jangkauan nadanya berada diantara sopran dan alto, ciri suaranya tidak terlalu berat namun tidak terlalu ringan. Untuk suara pria, *Tenor* merupakan suara yang memiliki jangkauan nada tertinggi diantara semua suara pria, ciri suaranya terdengar ringan, terang, dan nyaring. Lalu ada suara bass yang mempunyai jangkauan suara terendah dari semua suara pria maupun wanita, pembawaanya berat dan dalam. Namun diantara suara tenor dan bass terdapat suara *baritone*, yang memiliki ciri suara tidak terlalu berat ataupun terlalu ringan.

Berdasarkan jenisnya paduan suara dikelompokkan menjadi:

1). Paduan suara campuran

Paduan suara campuran merupakan campuran antara jenis suara wanita dan suara pria yang terdiri atas suara sopran, alto, tenor, dan bas, sering disingkat sebagai SATB. Dalam paduan suara ini pula beberapa jenis suara tersebut dibagi lagi menjadi dua atau lebih, misalnya SSAATTBB (setiap jenis suara dibagi dua) dan SATBSATB (paduan

suara tersebut dibagi menjadi dua yang masing-masing terdiri atas empat jenis suara).

2). Paduan suara wanita

Paduan suara ini biasanya terdiri atas jenis suara sopran dan alto yang masing-masing dibagi dua, sering disingkat SSAA. Bentuk lain adalah tiga suara, yaitu sopran, mezzo-sopran, dan alto, kadang disingkat SMA.

3). Paduan suara pria

Paduan suara jenis ini biasanya terdiri atas dua bagian tenor, bariton, dan bas, sering disingkat TTBB (atau ATBB jika kelompok suara tertinggi bernyanyi dengan teknik *falseto* pada jangkauan nada alto, seperti lazimnya pada musik (*barbershop*). Jenis lain paduan suara pria adalah paduan suara yang terdiri atas suara SATB seperti pada paduan suara campuran namun bagian sopran dinyanyikan oleh anak-anak laki-laki (sering disebut *treble*) dan bagian alto dinyanyikan oleh pria (dengan teknik *falseto*, sering disebut kontratenor).

4). Paduan suara anak

Paduan suara anak biasanya terdiri atas dua suara SA atau tiga suara SSA, atau kadang lebih dari itu.

Pengkategorian lain untuk paduan suara adalah berdasarkan jumlah penyanyi di dalamnya, misalnya:

- 1) Ensembel vokal atau kelompok vokal (3–12 penyanyi).
- 2) Paduan suara kecil atau paduan suara kamar (12–28 penyanyi).

- 3) Paduan suara besar (lebih dari 28 penyanyi)

2. Teknik Teknik Vokal

a. Pengertian Vokal

Vokal berasal dari bahasa latin *vocalis* yang berarti berbicara atau bersuara. Vokal dalam seni musik adalah alunan nada-nada yang keluar dari suara manusia. Musik vokal adalah musik yang bersumber dari suara manusia, bisa dinyanyikan oleh seseorang atau sekelompok orang (Simanungkalit, 2008:4).

Menurut Sugeng (1981:1), seni vokal atau seni suara adalah upaya mengespresikan atau menghayati nyanyian sebuah lagu dengan memperhatikan teknik bernyanyi agar dapat dinikmati oleh orang lain dengan sebaik-baiknya.

Vokal merupakan jenis bermusik yang paling populer, karena dapat dilakukan dimanapun meski tanpa tambahan alat musik apapun. Setiap manusia mempunyai vokal yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan bentuk dan kemampuan alat pembentuk suara manusia satu dengan lainnya. Batas wilayah nada yang dapat disuarakan oleh seseorang disebut *Ambitus suara*. Dalam bermusik vokal akan semakin indah apabila diiringi dengan instrumen. *Instrument* adalah nada-nada yang keluar dari alat musik yang digunakan.

b. Unsur Teknik Vokal

Dalam paduan suara, teknik vokal merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan, salah satunya harus memperhatikan unsur-unsur teknik

vokal sehingga dapat menerapkan teknik bernyanyi dengan baik. Unsur-unsur vokal meliputi:

1) Pernapasan

Untuk memproduksi suara yang sesuai dengan tuntutan lagu, maka peranan pernafasan sangat menentukan. Menurut (Pramayuda, 2010) mengatakan bahwa nafas adalah penggerak utama dari sebuah suara. Bernapas merupakan irama yang sangat alamiah dalam kehidupan manusia. Dalam bernyanyi, pernapasan tidak hanya memegang peranan dalam menciptakan suara tetapi suasana yang dikehendaki dari suatu nyanyian.

Ada tiga macam teknik pernapasan dalam bernyanyi antara lain:

a). Pernapasan Dada

Pernapasan ini menggunakan rongga dada dalam menampung udara dengan mengembangkan dan mengempiskan paru-paru. Kekurangan pernapasan dada ini hanya mampu menampung sedikit udara sehingga teknik pernapasan ini tidak cocok jika digunakan untuk bernyanyi.

b). Pernapasan Perut

Teknik ini memanfaatkan rongga perut untuk menampung udara. Namun sayangnya pernapasan perut juga kurang cocok untuk digunakan dalam menyanyi Karena udara yang dikeluarkan tidak terkontrol sehingga suara akan tidak terkontrol bunyinya.

c). Pernapasan Diafragma

Dalam dunia teknik olah vokal, pernapasan diafragma adalah teknik pernapasan yang paling baik. Untuk melakukan pernapasan diafragma, maka kita akan menggunakan dua rongga utama untuk

menyimpan udara yaitu rongga dada dan rongga perut. Kedua rongga tersebut diatur diafragma yang merupakan sekat antara rongga dada dan rongga perut sehingga pernapasan ini jauh lebih optimal jika dibandingkan dengan pernapasan dada dan pernapasan perut.

2). Resonansi

Resonansi dalam bernyanyi berarti menggunakan rongga-rongga suara yang fungsinya tidak saja untuk memperkuat suara, tetapi juga untuk menghasilkan suara yang mempunyai karakteristik tertentu.

Menurut Tim Pusat Musik Liturgi (2014: 35), “Resonansi adalah suatu gejala ‘bunyi kembali’ dari suatu ruangan, semacam gema yang timbul Karena adanya ruangan yang memiliki dinding-dinding yang keras sehingga sanggup memantulkan suara”.

Resonansi merupakan suatu upaya untuk membuat suara bergema/bergaung indah, bukan hanya sekedar kuat atau keras seperti berteriak (Oktara, 2011). Resonansi mempunyai fungsi untuk memperluas dan memperindah suara sehingga terdengar merdu, nyaring dan menawan. Resonator dalam tubuh dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu,

- a). Resonansi atas (nasal cavities/langit-langit keras) yakni semua rongga di atas mulut dan tenggorokan dalam kepala.
- b). Resonansi tengah yakni mulut, pharynx/bagian belakang mulut.
- c). Resonansi bawah atau dada yakni rongga-rongga dada.

Rongga-rongga resonansi antara lain:

- a) Resonansi dada
- b) Resonansi tenggorokan
- c) Resonansi mulut

d) Resonansi hidung

e) Resonansi kepala

3). Phrasing

Phrasing merupakan Pemenggalan kalimat yang baik dan benar tetapi tetap mempunyai kesatuan arti dan mudah dimengerti memudahkan kita memberi tanda-tanda saat dimana kita mengatur nafas dalam bernyanyi.

Menurut (Soewito,1996), phrasing ialah aturan pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian yang lebih pendek, tetapi tetap mempunyai kesatuan arti. Sedangkan menurut Pradoko, phrasing adalah pengelompokan bagianbagian kalimat, baik untuk jenis potongan kalimat pertanyaan maupun kalimat jawaban.

4). Artikulasi

Artikulasi adalah pengucapan kata-kata pada lirik lagu dengan jelas dan benar. Dalam bernyanyi, syair atau lirik memiliki peranan penting karena syair merupakan bagian penting dalam lagu dimana pesan pada lagu disampaikan melalui syair/lirik, oleh karena itu dalam melantunkan lagu seorang penyanyi harus menguasai dan melafalkan syair lagu dengan baik dan pengucapan kata-katanya harus jelas dan tegas sehingga lagu tersebut menjadi lebih berkarakter, lebih hidup, dan menyentuh hati pendengarnya.

Artikulasi terbagi atas 3, yaitu artikulasi huruf vokal, artikulasi huruf konsonan, dan artikulasi huruf rangkap/diftong, berikut akan diuraikan ketiga artikulasi tersebut:

a). Huruf Vokal Atau Huruf Hidup.

Terdiri dari A, I, U, E, O. Cara berlatih yang cukup efektif adalah coba kamu menghadap cermin dan lafalkan huruf-huruf tersebut dengan jelas. Huruf A harus berbunyi “A”, bukan “HA” atau “AH”, dan huruf E harus berbunyi “E” bukan “EH” atau “EK”.

b). Huruf Konsonan Atau Huruf Mati.

Huruf mati ini adalah huruf yang tidak termasuk ke dalam huruf hidup. Yang perlu diperhatikan adalah pada pengucapan huruf B, P, T. Hindari penekanan yang terlalu berlebihan saat menyanyikan lagu yang mengandung kata-kata dengan huruf-huruf ini.

c). Artikulasi Vokal Rangkap (Diftong)

Diftong adalah bunyi dua vokal yang berurutan, keduanya berbeda antara kualitas huruf vokal awal dan akhirnya. Pengucapan setiap vokal memerlukan penyesuaian pada kerongkongan dan mulut. Dalam menyanyikan diftong, vokal pertama dinyanyikan lebih lama dari vokal keduanya, maka vokal yang mendahului diberi tekan sedikit kemudian berubah lebih rileks/luwes kebunyi vokal yang mengikutinya. Contoh : Diftong “ai” (permai, dawai, melambai), “au” (engkau, hijau, lampau), “oi” (amboina, sepoi-sepoi), “ia” (karunia, dunia), “ua” (semua).

5). Intonasi

Zainuddin (1992:23) mengatakan bahwa intonasi merupakan kerjasama antara tekanan (nada, dinamik dan tempo) dan perhentian perhentian yang menyertai suatu tutur.

Dalam teknik vokal intonasi merupakan ketepatan suatu nada (pitch) untuk mencapai tinggi rendah nada secara tepat. Jika kita bernyanyi maka setiap nada yang keluar akan membentuk melodi dari sebuah lagu. Intonasi atau ketepatan nada penting dilatih agar nada yang keluar tidak fals atau sumbang. Intonasi dibutuhkan supaya penyanyi dapat yakin bernyanyi dengan suara masing-masing supaya nada yang keluar tepat dan merupakan hasil harmoni yang terdapat pada repertoar yang dinyanyikan. Dengan kata lain dapat didefinisikan bahwa intonasi yaitu kecerdasan penyanyi membunyikan nada yang tepat pada saat bernyanyi.

Jadi, untuk membentuk intonasi yang tepat, maka dibutuhkan pendengaran, pernapasan yang baik, dan musikalitas serta fleksibilitas suara dengan menerapkan beberapa teknik bernyanyi secara benar.

6). Ekspresi

Ekspresi adalah cara yang dilakukan penyanyi untuk membawakan lagu dengan baik dari suatu ciptaan sesuai dengan jiwa lagu tersebut. Misalnya sedih, gembira, semangat dan lain-lain. Ekspresi adalah sesuatu yang bersifat menyatakan perasaan yang mencakup semua nuansa dari dinamik, tempo atau kecepatan musik dan warna suara yang disampaikan pada pendengarnya. Secara umum ekspresi

berperan pada suasana lagu tersebut, kemudian membuat rangsangan imajinatif kepada pendengar untuk ikut mengalami keadaan atau peristiwa yang diinginkan oleh penyanyi dari lagu yang dinyanyikan.

7). Sikap Tubuh

Sikap tubuh yang baik saat bernyanyi yaitu sikap tubuh yang rileks atau tidak adanya ketegangan karena ketegangan dapat membuat produksi suara atau pernapasan menjadi tidak baik. Selain tidak adanya ketegangan, sikap tubuh yang baik saat bernyanyi adalah tidak bersandar ataupun tangan bertopang pada meja, tubuh lurus tidak membungkuk, serta terbebas dari beban apapun. Sikap tubuh tersebut berlaku untuk posisi berdiri maupun posisi duduk.

Ada tiga keuntungan dari sikap tubuh yang baik saat bernyanyi yaitu:

- a) Memudahkan dalam bernafas
- b) Mengurangi ketegangan saat bernyanyi
- c) Tidak mudah lelah

Hal ini berpengaruh pada kualitas vokal yang baik karena adanya support nafas yang dihasilkan dari sikap tubuh yang baik.

Selain beberapa teknik vokal diatas, bernyanyi dalam kelompok paduan suara harus memperhatikan beberapa unsur bernyanyi secara baik sehingga suara yang dihasilkan menjadi lebih harmonis. Oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa unsur berikut (Simanungkalit,2008:68).

1). *Balance* (Keseimbangan)

Dalam sebuah paduan suara, harus ada keseimbangan antar semua jenis suaranya. Keseimbangan ini dilakukan guna menghindari adanya suara tertentu yang mendominasi suara lain dalam lagu yang dinyanyikan. Keseimbangan meliputi kekuatan suara, irama dan sebagainya.

2). *Blending* (Keterpaduan)

Dalam paduan suara, unsur yang paling utama adalah keterpaduan/menyatukan suara menjadi satu. Untuk mencapai hal ini, hal yang perlu diperhatikan adalah memperhatikan intonasi (tinggi rendahnya suara), *timbre* (warna suara), pengendalian vibrasi dan dinamika lagu.

3). *Sonoritas* (Kenyaringan dan Kemarduan suara).

Suara yang sonor akan mempengaruhi ketepatan nada. Sonoritas dalam paduan suara merupakan perpaduan kualitas suara dalam membunyikan suara yang jernih, bening, dan merdu.

c. Teknik Intonasi Dalam Paduan Suara

Dalam paduan suara teknik intonasi mempunyai peranan yang sangat penting karena berkaitan dengan ketepatan nada. Dimana nada merupakan unsur utama dalam sebuah melodi lagu. Sebagai konsep bernyanyi kelompok, paduan suara mengutamakan kerjasama, kekompakan dan keselerasan nada. Sehingga ketepatan dari setiap suara penyanyi terdengar indah dan tidak

sumbang (fals). Ada beberapa alasan mengapa nada-nada yang dinyanyikan kurang tepat/fals antara lain:

- 1) Suasana bernyanyi terlalu tegang.
- 2) Para penyanyi tidak bisa mengatur napas dengan baik.
- 3) Kurangnya konsentrasi dalam bernyanyi.
- 4) Kurang peka akan keselarasan dalam menggabungkan suara.
- 5) Kurang mahir membidik lompatan nada.
- 6) Nada-nada pada batas wilayah sukar dinyanyikan.
- 7) Kurang menguasai tangga nada dan membidik nada-nada kromatis secara tepat.

Ada beberapa teknik yang dilakukan dalam melatih ketepatan nada salah satunya adalah melatih bernyanyi tangga nada. Tangga nada adalah rangkaian nada naik dan turun menurut susunan yang telah ditentukan (Syahrini, 2008:33).

Seorang penyanyi paduan suara harus benar menguasai setiap tangga nada agar dapat membunyikan atau membidik nada-nada secara tepat baik itu nada-nada pokok ataupun nada-nada kromatis.

1). Tangga Nada pokok

Tangga nada pokok merupakan susunan tangga nada dasar yang memiliki 7 nada dengan jarak nada satu oktaf yang terdiri dari nada terendah sampai nada tertinggi. dengan susunan nada sebagai berikut :
1 ('do'), 2 ('re'), 3 ('mi'), 4 ('fa'), 5 ('sol'), 6 ('la'), 7 ('si'), i ('do').

2). Tangga Nada kromatis

Tangga nada kromatis disebut juga twelve-tone scale atau tangga nada 12 nada, yaitu sebuah tangga nada yang masing masing nadanya mempunyai jarak 1 semitone ($\frac{1}{2}$). Dalam penyusunan jarak nada kromatis terdapat susunan nada naik (kres) dan susunan nada turun (mol).

a) Tanda kress atau tanda sharp adalah tanda kromatis yang menaikkan not di belakangnya sebesar setengah nada. Misalnya tanda kress sebelum not C merubah not tersebut menjadi cis yang lebih tinggi setengah nada dari C. dalam penulisan pada notasi angka diberi tanda silang pada not natural dari kanan atas ke kiri bawah (/). Dengan susunan nadanya sebagai berikut: 1 ('do'), $\sharp$ ('di'), 2 ('re'), $\sharp$ ('ri'), 3 ('mi'), 4 ('fa'), $\sharp$ ('fi'), 5 ('sol'), $\sharp$ ('sel'), 6 ('la'), $\sharp$ ('li'), 7 ('si'), 1 ('do').

b) Tanda mol atau tanda flat adalah tanda kromatis yang menurunkan not di belakangnya sebesar setengah nada. Misalnya tanda mol sebelum not C merubah not tersebut menjadi ces yang lebih rendah setengah nada dari C. dengan penulisan pada notasi angka berbanding terbalik dari tanda kres yakni diberi tanda silang pada not natural dari kiri atas ke kanan bawah (). Dengan susunan nadanya sebagai berikut: $\flat$ ('do'), 7 ('si'), $\flat$ ('sa'), 6 ('la'), $\flat$ ('le'), 5 ('sol'), $\flat$ ('sal'), 4 ('fa'), 3 ('mi'), $\flat$ ('ma'), 2 ('re'), $\flat$ ('ra'), 1 ('do').

3. Metode Penelitian

a. Metode Drill

Metode latihan (drill) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan. Menurut (Pujiono, 2009), metode drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari mahasiswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.

Latihan pada drill mengandung arti bahwa latihan tersebut selalu diulang-ulang untuk memperoleh suatu keterampilan yang lebih sempurna. Adapun kekurangan dan kelebihan metode drill menurut Muslich (Muslich, 2008) yaitu:

1). Kekurangan metode drill

- a) Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan
- b) Kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan
- c) Menghambat bakat dan inisiatif pada kondisi jauh dari penyesuaian diri dan jauh dari pengertian.

2). Kelebihan metode drill

- a) Dapat memperoleh kecakapan motoris, seperti melafalkan huruf, menulis, membuat, dan menggunakan alat-alat.
- b) Dapat memperoleh kecakapan mental, seperti dalam pembagian, perkalian, symbol atau tanda, dan sebagainya

- c) Dapat menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan serta dapat membentuk kebiasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode drill adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan yang lebih sempurna.

b. Metode Solfeggio

Solfeggio adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya.

Solfeggio adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval dan latihan-latihan melodi dengan sillaby zolmization, yaitu menyanyikan nada musik dengan menggunakan suku kata (Stanly,1980:454).

Dalam perkembangan selanjutnya solfeggio tidak hanya menyanyikan saja tetapi juga mendengar nada. Kemampuan membaca nada disebut dengan sight reading, kemampuan mendengar nada disebut dengan ear training sedangkan kemampuan menyanyi disebut sight singing. Dengan kata lain solfeggio merupakan kemampuan mendengar musik, membaca musik, dan menyanyi.

Menurut (Kodiyat,1983:68) Ear training adalah latihan pendengaran secara sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan hanya dengan suku kata terbuka. Ear training adalah latihan kemampuan pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Kemampuan ini merupakan gabungan dari faktor kebiasaan dan pembawaan.

Faktor kebiasaan dikembangkan melalui latihan teratur. Latihan pendengaran musik biasanya dilakukan dalam bentuk dikte nada yang dinyanyikan, kemudian ditulis atau ditirukan. Pelajaran dikte harus didahului dengan latihan pendengaran dan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, akord, dan ritme. Latihan dikte memerlukan konsentrasi yang sungguh-sungguh agar kesan musiknya dapat dimengerti.

Mempelajari lagu melalui mendengar secara berulang-ulang dapat dijadikan dasar menuju tahap pelajaran membaca notasi musik. Semakin banyak kita mendengar maka semakin tinggi pula kemampuan kita dalam membayangkan nada, tepat atau tidaknya lompatan nada dan interval.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk referensi peneliti sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menuli ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan.

Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan referensi peneliti dalam melakukan penelitian :

1. Skripsi yang ditulis oleh Lestari Apriani Pasaribu. Mahasiswa pendidikan sendratasik Universitas Islam Riau Pekanbaru, tahun 2021 dengan judul : *Teknik Vokal Paduan Suara Pada Lagu Dung Sonang Rohaku Di Gareja*

GKPI Pipagas Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. Persamaan dari penelitian ini adalah pendekatan penelitian yakni penelitian kualitatif dan juga teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan teknik observasi , wawancara dan observasi. Adapun perbedaan dari penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini membahas terkait teknik vokal secara keseluruhan, sedangkan dlm penelitian ini membahas teknik vokal intonasi dalam bernyanyi nada-nada kromatis.
 - b. Subyek dan obyek penelitian serta model lagu yang berbeda.
2. Skripsi yang ditulis oleh Oleh Antania Damiana Ximenes, mahasiswa Pendidikan Musik, Universitas katolik widya Mandira Kupang, tahun 2022. Dengan judul : *Penerapan teknik vokal intonasi dalam bernyanyi paduan suara dengan model lagu "Roti Hidup dari Surga" melalui metode imitasi dan drill pada siswa-siswi minat vokal SMP Negeri 1 Malaka Tengah.* Persamaan penelitian ini terletak pada teknik intonasi serta pendekatan penelitian yakni menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan Perbedaan dari penelitian ini antara lain:
- a. Dalam penelitian ini membahas intonasi secara umum, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah intonasi terkait nada-nada kromatis.
 - b. Metode yang digunakan yakni metode imitasi dan drill
 - c. Subyek dan obyek penelitian serta model lagu yang berbeda.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ingrid A B. Kua, Mahasiswa Pendidikan Musik, Universitas katolik widya Mandira Kupang, tahun 2021. Dengan judul : *Peningkatan teknik vokal artikulasi dalam menyanyikan mazmur tanggapan melalui variasi metode imitasi dan drill pada sekami kelompok umat basis (KUB) St. mikael stasi St. kristoforus matani peroki St. yosep pekerja penfui kupang*. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini antara lain:
- a. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik vokal artikulasi.
 - b. Metode yang digunakan yakni metode imitasi dan drill
 - c. Subyek dan obyek penelitian serta model lagu yang berbeda.
4. Skripsi yang ditulis oleh Maria Maxima Katarina Mo'i, Mahasiswa Pendidikan Musik, Universitas katolik widya Mandira Kupang, tahun 2020. Dengan judul : *Upaya menerapkan teknik vokal phrasering dalam lagu model Flobamora melalui metode drill pada siswa minat vokal kelas VIII SMP Negeri 10 kupang*. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yakni menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode drill. Perbedaan penelitian ini antara lain:
- a. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik vokal phrasering.
 - b. Subyek dan obyek penelitian serta model lagu yang berbeda.